

EFEKTIVITAS TINGKAT PENGETAHUAN SEKS BEBAS TERHADAP GAYA BERPACARAN REMAJA SISWA KELAS XI DI SMA PATRIOT BEKASI WILAYAH JAWA BARAT

Anggraini^{1*}, Indah Yuliani²

¹⁻²STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: anggrainianggra822@gmail.com

Disubmit: 10 Juli 2023

Diterima: 29 Agustus 2023

Diterbitkan: 01 Oktober 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.10911>

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition from child to adulthood. Teenagers have changes in behavior and social relations with their environment. Physical changes are very visible in adolescents, for example, many already have relationships with the opposite sex, namely dating. The problem found is the low knowledge of teenagers about healthy dating, based on interview results. 10 teenagers 7 of them did not know about free sex knowledge on dating style. To find out the effectiveness of providing education on the level of free sex knowledge on the dating style of adolescents in the class XI at SMA Patriot Bekasi. This study used a quasi experimental method and used a one group pretest posttest study with a total sampling technique in April-June 2023 with a sample of 71 respondents. The results of this study indicate an increase in good knowledge of 19 respondents (26,8%), sufficient knowledge of 37 respondents (52,1%), insufficient knowledge of 15 respondents (21,1%). 38 respondents (53,5%) were not at risk of adolescent sexual behavior and 33 respondents (46,5%) were at risk. The results of the wilcoxon test obtained a p value $0,000 \leq 0,05$ indicating that there were differences in the level of knowledge before and after being given health education in high school patriots Jakarta. There is an influence of health education on the level of students' knowledge about free sex knowledge on dating style. Respondents are expected to be able to increase knowledge about free sex on dating styles.

Keywords: Knowledge, Dating style, Youth

ABSTRAK

Remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa. remaja memiliki perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya merupakan perubahan fisik yang sangat terlihat pada remaja contohnya banyak yang sudah memiliki hubungan dengan lawan jenis yaitu berpacaran. Masalah yang ditemukan yaitu rendahnya pengetahuan remaja tentang pacaran yang sehat, berdasarkan hasil wawancara 10 remaja 7 diantaranya tidak tahu tentang pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran. Untuk mengetahui efektivitas pemberian edukasi tingkat pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran remaja siswa kelas XI di SMA Patriot Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dan menggunakan penelitian *pretest*

posttest one grup dengan teknik pengambilan sample *total sampling*. pada bulan April-Juni tahun 2023 dengan sample sebanyak 71 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan baik sebanyak 19 responden (26,8%), pengetahuan cukup sebanyak 37 responden (52,1%), pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (21,1%). Perilaku seksual remaja tidak beresiko sebanyak 38 (53,5%) dan beresiko sebanyak 33 (46,5%). Hasil *uji wilcoxon* didapatkan *p value* $0,000 \leq 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan di SMA Patriot Bekasi. Adanya pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran. Bagi responden diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas terhadap gaya berpacaran.

Kata Kunci : Pengetahuan, Gaya Berpacaran, Remaja

PENDAHULUAN

Remaja memiliki perubahan perilaku dan hubungan social dengan lingkungannya merupakan perubahan fisik yang sangat terlihat pada remaja (ANNET & Naranjo, 2018).

Selama pertumbuhan perilaku tersebut, remaja menghadapi tugas mengembangkan identitas mereka dalam hubungan dekat dengan orang tua, saudara, dan rekan-rekan salah satu bentuk hubungan dekat yang terjalin dengan teman adalah hubungan pacaran. Berpacaran dikalangan remaja memang sudah wajar terjalin dengan berbagai gaya masing-masing remaja. Pacaran saat ini berbeda dengan pacaran zaman dahulu. Berpacaran zaman dahulu menyeleksi pasangan dengan melibatkan orang tua yang tujuannya adalah untuk menikah, sedangkan berpacaran saat ini hanya mengikuti zaman dan mengisi waktu (Mohanty et al., 2016)

Rendahnya pengetahuan remaja tentang pacaran yang sehat yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran, melakukan pengekangan yang dapat membuat remaja tidak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, pelecehan seksual, yang dapat mengakibatkan banyaknya remaja yang hamil di usia dini, kehamilan

diluar nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual sehingga aborsi yang tidak aman (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019).

Tingkat pengetahuan seks bebas baik sebanyak 56 orang (46,7%), tingkat pengetahuan seks bebas cukup sebanyak 36 orang (30,0%) dan tingkat pengetahuan seks bebas kurang sebanyak 28 (23,3%).

Menurut BKKBN sebagian besar remaja wanita dan remaja pria telah berpacaran. Empat puluh lima persen remaja wanita dan Empat puluh empat persen remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Sebagian besar remaja wanita dan remaja pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), ciuman bibir (30 % wanita dan 50% pria), dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria) (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019).

Survei demografi dan kesehatan (2017) sebanyak 99% wanita dan 98% pria berpendapat keperawanan perlu dipertahankan, namun terdapat dua persen wanita yang melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan antara lain:

47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu 16 % terjadi begitu saja, masing-masing 3 % karena dipaksa dan terpengaruh temen diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan pria 74% pria, melaporkan mulai hubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. 12% kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita dan 7% dilaporkan oleh pria yang mempunyai pasangan dengan kehamilan tidak diinginkan. 23% persen wanita dan 19% pria mengetahui seseorang teman yang mereka kenal yang melakukan aborsi, satu persen diantara mereka menemani/mempengaruhi teman/seseorang untuk menggugurkan kandungannya (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017)

Dampak yang dapat ditimbulkan yaitu kehamilan yang tidak diinginkan sehingga remaja terpaksa melakukan pernikahan dini untuk menutupi aib. dimana hal tersebut dapat mengakibatkan putus sekolah dan kehilangan masa depan .

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 april tahun 2023 di SMA Patriot Bekasi, peneliti melakukan wawancara kepada 10 siswa dan siswi, terdapat 7 siswa dan siswi diantaranya tidak tahu tentang pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran. Terbukti dari jawabanya ketika diberikan pertanyaan. Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik melakukan penelitian tentang efektifitas tingkat pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran remaja di SMA patriot bekasi penulis ingin mengetahui secara langsung bagaimana pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi dan sesudah diberikan edukasi pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah efektifitas tingkat pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran remaja di SMA patriot bekasi. Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada 10 responden 7 diantaranya mengatakan belum mengetahui tentang pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Remaja

Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescent* yang dikenal juga dengan istilah *teenage* merupakan bagian terpenting dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kata remaja (*adolescent*) berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata kerja "*adolescere*" yang artinya " tumbuh menjadi dewasa". Remaja merupakan masa perpindahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan pada usia dewasa (Krapp & Wilson, 2005). Masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang dilalui remaja mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrock, 2020)

Ada beberapa batasan usia remaja merujuk dari berbagai sumber. Menurut WHO (*World Heart Organization* 2019) remaja adalah individu dalam rentang usia 10-19 tahun dan masa muda antara rentang usia 15 sampai 24 tahun. Berdasarkan hal tersebut definisi tersebut WHO (World Heart Organization 2014) memperkirakan

kelompok remaja berjumlah 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, menjelaskan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengelompokan usia remaja adalah individu dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Hasil Sensus Penduduk 2010, ada 40,4 juta penduduk berumur 15-24 tahun atau sekitar 17 persen dari total penduduk Indonesia adalah remaja) yang terdiri dari 16,6 juta pria dan 12,8 juta wanita dengan status belum kawin (SDKI,2012). Sementara *American Academic of pediatric* (1998) menyebutkan bahwa tahapan perkembangan remaja berada pada usia 11-21 tahun.

Konsep Perilaku /Gaya Berpacaran Pengertian Perilaku/Gaya Berpacaran

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan. Menurut *Skinner* perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori „S-O“R” atau “Stimulasi-Organisme-Respon”.

Respon dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Respon responden atau reflektif adalah respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga *eliciting* stimuli. Perilaku emosional yang menetap misalnya orang akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar

musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.

b. Operan respon atau instrumental respon merupakan respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilakunya disebut *reinforcing* stimuli yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, kerjanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku/Gaya Berpacaran

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurut Sunaryo dan Hariyanti dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Faktor Genetik atau faktor keturunan merupakan konsep dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam individu (endogen) antara lain :

1) Jenis ras semua ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda dengan yang lainnya, ketiga kelompok terbesar yaitu ras kulit putih (*Kaukasia*), ras kulit hitam (*Negroid*) dan ras kulit kuning (*Mongoloid*)

2) Jenis kelamin perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari, pria berperilaku berdasarkan pertimbangan rasional. Sedangkan wanita berperilaku berdasarkan emosional.

3) Sifat fisik perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat kepribadian perilaku individu merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai

- pengaduan antara faktor genetik dan lingkungan.
- 4) Perilaku manusia tidak ada yang sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu.
 - 5) Intelegasi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, oleh karena itu kita kenal ada individu yang intelegasi tinggi yaitu individu yang dalam pengambilan keputusan akan bertindak lambat.
- b. Faktor Eksogen atau faktor dari luar individu faktor yang berasal dari luar individu antara lain :
- 1) Faktor lingkungan, lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku. Menurut Notoatmodjo, perilaku itu dibentuk melalui suatu proses dalam interaksi manusia dengan lingkungan
 - 2) Usia menurut sarwono, usia adalah faktor terpenting juga dalam menentukan sikap individu, sehingga dalam keadaan diatas responden akan cenderung mempunyai perilaku yang positif dibandingkan umur yang dibawahnya.
 - 3) Pendidikan kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak dapat menjadi dapat.
 - 4) Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan berperilaku individu
 - 5) Sosial ekonomi lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial

Pengertian Berpacaran

Pacar dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan dengan teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Sedangkan berpacaran ialah bercintaan atau berkasih-kasih KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Perilaku pacaran merupakan rangkaian proses aktivitas baik itu nampak atau tidak nampak yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan komitmen kesepakatan berlandaskan suka sama suka (Tandrianti and Darminto, 2018). Menurut Lukitasari, (2018) mengartikan pacaran sebagai proses seseorang bertemu dengan orang lain dalam suatu lingkup kehidupan sosial yang mempunyai tujuan untuk memeriksa sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Berpacaran ialah suatu hubungan yang dijalani dimana dua individu bertemu dan melakukan berbagai aktivitas bersama agar dapat saling mengenal. Barnon dan Byrne menyatakan ada beberapa keunikan dari berpacaran, yaitu interaksi yang berulang, perilaku yang saling bergantung satu sama lain, kedekatan emosional, dan kebutuhan untuk saling mengisi. Hubungan ini mencakup dari orang yang kita sukai, hubungan yang romantis dan hubungan seksual. Proses dalam berpacaran dianggap sebagian remaja yang memiliki cara untuk mengenal lebih jauh tentang karakter dan kepribadian pasangannya. (Sugara Putra, 2021). Dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas bahwa pacaran merupakan hubungan yang dibangun oleh dua orang individu dengan

kesepakatan bersama dengan individu yang disukai dan penuh cinta kasih dengan berbagai aktivitas di dalamnya.

Resiko Berpacaran

Menurut De Guzman & Diaz dan Hanifah bahwa resiko pacaran dapat membuat anak mengalami penurunan prestasi akademik dan terlihat dalam perilaku menganggap pacaran sebagai pintu masuk pada hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pranikah sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta. Menurut Creagh hubungan seksual yang terjadi dalam pacaran ini dapat berakibat pada terjadinya kasus kehamilan tidak diinginkan. Zastrow dan Farlina menjelaskan bahwa masalah-masalah dalam masa pacaran seperti adanya hubungan seksual diluar nikah atau terjadinya kehamilan tidak diinginkan dapat terjadi antara lain karena kesalahan dan kebingungan remaja dalam mengartikan keintiman dalam pacaran.

Definisi Seks Bebas

Seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dari lawan jenis atau semua sesama jenis yang dilakukan pada pasangan tanpa adanya suatu ikatan pernikahan. Bentuk-bentuk hasrat seksual yang dilakukan sangat bermacam-macam, seperti berkencan, bercumbu dan bersenggama. Dan biasanya objek seksual berupa orang lain, atau berkhayal dan bahkan diri sendiri (Anggar Dwi, 2018).

Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

a. Perilaku Seksual yang aman (Tidak Beresiko)

Pada dasarnya perilaku seksual pada remaja adalah *aseksual*. Dimana remaja tidak melakukan aktiitas seksual yang cenderung beresiko untuk

kesehatan dirinya sendiri. Remaja biasanya menolak ajakan aktivitas seksual dari teman lawan jenisnya karena ia takut melanggar norma sosial dan agama. Perilaku *aseksual* seperti inilah yang harus diterapkan oleh remaja agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (Tessa, 2018).

b. Perilaku Seksual yang Tidak Aman (Beresiko)

Berikut ini adalah beberapa bentuk perilaku seksual beresiko menurut (Sarwono 2014) yaitu :

- 1) *Kissing atau Berciuman*
- 2) *Necking*
- 3) *Petting*
- 4) *Seksual Intercourse*

Klasifikasi Perilaku Seks Bebas

Bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasa terdapat dikalangan remaja terbagi menjadi dua kelompok yaitu : (Anggar Dwi, 2018)

a. Perilaku Seksual Autoerotik

Perilaku seksual yang dilakukan oleh diri sendiri untuk mencapai suatu kepuasan, yaitu melakukan fantasi seksual melalui film atau gambar dan melakukan masturbasi.

b. Perilaku Sosioseksual

Perilaku seksual yang melibatkan orang lain. Perilaku sosioseksual ini dapat melibatkan keitiman ataupun tidak. Bentuk perilaku seksual yang bersifat sosial dapat berupa berciuman, *necking*, *petting*, kontak *genital*, hubungan kelamin dan oral seks.

Kategori perilaku seksual berdasarkan skala *study of value* karya (Anggar Dwi 2018) yaitu :

- 1) Perilaku seksual rendah, yaitu apabila melakukan pegangan tangan, berpeluka, berciuman dengan pasangan, baik ciuman kening, mata, pipi ataupun bibir.
- 2) Perilaku seksual sedang yaitu apabila melakukan ciuman,bermesraan, mengeskplorasi daerah genealia

dan melakukan perabaan antara lain pada daerah leher, payudara maupun alat kelamin

- 3) Perilaku seksual tinggi, yaitu apabila melakukan ciuman, bermesraan, mengeksplorasi daerah genital, petting yaitu onani atau masturbasi dan menjilat alat kelamin.
- 4) Faktor seksual yang sangat tinggi, yaitu apabila melakukan ciuman, bermesraan, mengeksplorasi daerah genital, *petting* sampai dengan *seksual intercourse*

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Seks Bebas

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan seks bebas pada remaja antara lain (Sarwono, 2014, Linda Surya, 2017)

a. faktor Internal

faktor internal adalah faktor dari dalam diri remaja tersebut, anatara lain: pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentangan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, dan agama. Termasuk berimajinasi melakukan hubungan seksual dan mengonsumsi minuman yang mendorong timbulnya dorongan seksual seperti obat-obatan terlarang atau narkotika dan minuman keras (Sari, 2015).

1) Usia

Menurut Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa usia merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Usia adalah lamanya waktu hidup seseorang dalam tahun

yang dihitung sejak dilahirkan sampai berulang tahun yang terkait (Depkes, 2018)

b. faktor Eksternal

1) Peran orangtua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap orang tua yang masih menabuhkan pembicaraan tentang seks dengan anak, bahkan masih banyak orang tua yang cenderung membuat jarak dengan anak tentang masalah seks ini. Kartono menjelaskan bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Remaja atau anak yang tidak mempunyai hubungan yang erat atau dekat serta pengawasan yang ketat dengan orang tua cenderung terlibat dalam hubungan seks bebas.

2) Penundaan usia perkawinan, baik secara hukum atau agama yang menurut persyaratan yang semakin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental) berdasarkan UU No.1 tahun 1974, pasal 7 ayat 1 menjelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencukupi umur 19 tahun dan pihak wanita umur 16 tahun

3) Sumber informasi adalah suatu media yang sangat berperan penting bagi seseorang atau masyarakat dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak (Ni Kadek Dian, 2018). Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah

mengakses lewat situs-situs internet.

Dampak Seks Bebas

Banyak remaja yang tidak mengetahui akibat dari perilaku seks bebas terhadap kesehatan reproduksi baik dalam waktu yang cepat ataupun dalam waktu yang lebih panjang. Beberapa dampak perilaku seks bebas pada remaja menurut Notoatmodjo (2010) yaitu :

a. Kehamilan yang tidak diinginkan (*Unwanted Pregnancy*)

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja disebabkan oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Faktor dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami swadarmanya sebagai pelajar
- 2) Faktor dari luar, yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orangtua yang menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal yang negative (Kusmiran, Eny 2011)
- 3) Usia menstruasi yang semakin dini disertai usia kawin yang semakin tinggi menyebabkan masa-masa rawan yaitu kecenderungan perilaku seksual aktif semakin memanjang
- 4) Ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan
- 5) Tidak menggunakan alat kontrasepsi
- 6) Kegagalan alat kontrasepsi akibat remaja menggunakan alat kontrasepsi tanpa disertai pengetahuan yang

cukup tentang metode kontrasepsi yang benar

- 7) Kehamilan akibat pemerkosaan diantaranya pemerkosaan oleh teman kencannya

b. Infeksi Menular Seksual

Infeksi menular seksual adalah infeksi yang penularannya melalui hubungan seksual. Seseorang beresiko tinggi terkena infeksi menular seksual bila melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan. Pada wanita beresiko tertular infeksi menular seksual lebih tinggi, dari pada laki-laki karena bentuk alat reproduksinya lebih rentan, sehingga seringkali berakibat lebih parah karena gejala awal tidak segera dikenali sedangkan infeksi berharap lebih parah. Jenis-jenis infeksi menular seksual adalah *Gonore* (kencing nanah), *Herpes Kelamin*, *Trikomoniasis*, *Sifilis*.

c. HIV/AIDS

AIDS adalah kumpulan gejala infeksi akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh. Penyebabnya adalah virus HIV (Human Immunodeficiency Virus). HIV/AIDS menular dengan melalui hubungan seksual. HIV dapat menular melalui pemakaian jarum suntik yang terkontaminasi HIV, menerima transfusi yang tercemar HIV, atau dari ibu hamil kepada bayi yang dikandungannya (Notoatmodjo, 2013)

d. Psikologis

Dampak lain dari perilaku seksual remaja yang sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi adalah kosensi psikologis. Setelah terjadi, pihak perempuan atau tepatnya korban utama dalam masalah ini. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami remaja setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan

depresi, pesimis terhadap masa depan, dan kadang disertai rasa benci, marah baik terhadap diri sendiri maupun kepada pasangan dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi.

e. Penyimpangan Perilaku Seksual

Penyimpangan perilaku seksual terdiri atas empat kelompok besar yang masing-masing terdiri dari beberapa sub kelompok (Kusmiran, Eny 2011) anatara lain adalah: gangguan identitas, gambaran utama dari gangguan ini adalah ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan identitas jenis yang terdapat pada diri seseorang. Jika seseorang yang berkelamin laki-laki merasa dirinya wanita atau sebaliknya.

f. Beberapa cara untuk menghindari pergaulan seks bebas yaitu :

- 1) Mencari kegiatan atau alternative baru sehingga dapat menemukan kepuasan yang mendalam dari interaksi yang terjalin (bukan kepuasan seksual)
- 2) Menghindari situasi atau tempat yang kondusif menimbulkan fantasi atau rangsangan seksual seperti berdua di rumah yang tidak berpenghuni, dipantai malam hari, tempat yang sepi dan gelap
- 3) Menghindari frekuensi pertemuan dengan lawan jenis yang terlalu sering karena jika sering bertemu tanpa adanya aktifitas pasti dan tetap, maka keinginan untuk mencoba aktifitas seksual semakin menguat
- 4) Melibatkan banyak teman atau saudara untuk berinteraksi sehingga kesempatan untuk

selalu berdua makin berkurang

- 5) Mencari informasi yang sebanyak banyaknya tentang masalah seksualitas dari sumber yang dapat dipercaya
- 6) Mempertimbangkan resiko dari perilaku seksual yang dilakukan
- 7) Mendekatkan diri pada tuhan dan berusaha menghayati norma atau nilai yang berlaku

Konsep Pengetahuan

Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga domain terpenting dalam terbentuknya perilaku. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan dan faktor sosial budaya (Purnamasari & Raharyani 2020).

Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan

Menurut (Mubarak et al., 2015) ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu :

- a. Pendidikan
- b. Pekerjaan
- c. Umur
- d. Minat
- e. Pengalaman
- f. Kebudayaan
- g. Informasi

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektifitas pemberian edukasi tingkat pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran remaja di SMA patriot bekasi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan menggunakan rancangan *one grup pretest posttest* yaitu penelitian dilaksanakan dengan melakukan observasi (*pretest*) sebelum dilakukan intervensi selanjutnya selanjutnya dilakukan observasi kedua (*posttest*) pada saat setelah dilakukan intervensi. Penelitian ini dilakukan di SMA patriot bekasi, pada bulan juni tahun 2023, peneliti akan melakukan *uji pretest* sebelum peneliti memberikan edukasi kesehatan tentang tingkat pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran. Setelah melakukan edukasi kesehatan peneliti melakukan *uji posttest* kepada remaja siswa kelas XI. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan jumlah sample sebanyak jumlah populasi. Jadi besar sampel pada penelitian ini adalah 71 orang responden yang akan diteliti mengenai pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran di SMA patriot bekasi. Besar atau jumlah sample yang akan diteliti hendaknya sama atau mendekati kriteria hasil sample. Kriteria inklusi penelitian ini adalah sebagai berikut : Remaja yang

bersedia menjadi responden, Remaja yang bisa berkomunikasi dengan baik, Remaja yang bersedia mengikuti pendidikan kesehatan. Kriteria *eksklusi* penelitian ini adalah sebagai berikut : Remaja yang tidak bersedia menjadi responden, Remaja yang tidak berkomunikasi dengan baik, Remaja yang tidak bersedia mengikuti pendidikan kesehatan. Analisis univariat merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan seks bebas terhadap gaya berpacaran. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran remaja. Sebelum dilakukan uji bivariat akan dilakukan uji normalitas terhadap hasil *pretest* dan *posstest*. Jika data yang diperoleh tidak normal, maka menggunakan *uji wilcoxon*. Setelah itu dilakukan analisis bivariat yaitu menggunakan *uji T-test dependent* dan *uji T-test independent*. *Uji T-test dependennt* digunakan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dengan menggunakan *uji T-test independent*

HASIL

Analisa *Univariat*

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada siswa-siswi kelas XI di SMA Patriot Bekasi Wilayah Jawa barat

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
Laki-laki	28	39,4 %
Perempuan	43	60,6 %
Total	71	100 %

Berdasarkan Tabel 1 diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja siswa-siswi kelas XI di SMA Patriot Bekasi, yang berjenis

kelamin perempuan sebanyak 43 responden (60,6%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 responden (39,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan usia pada siswa-siswi kelas XI di SMA Patriot Bekasi Wilayah Jawa Barat

Usia	Frekuensi	Presentase %
15-16 tahun	31	43,7 %
17- 18 tahun	40	56,3 %
Total	71	100 %

Berdasarkan Tabel 2 diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja siswa-siswi kelas XI di SMA Patriot Bekasi, yang

berusia 17-18 tahun sebanyak 40 responden (56,3%) dan berusia 15-16 tahun 31 responden (43,7%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan pada siswa-siswi kelas XI di SMA Patriot Bekasi Jawa Barat

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	19	26,8 %
Cukup	37	52,1 %
Kurang	15	21,1 %
Total	71	100 %

Berdasarkan Tabel 3 diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja siswa-siswi kelas XI di SMA Patriot Bekasi, yang memiliki tingkat pengetahuan seks bebas cukup yaitu sebanyak 37 responden (52,1%) sedangkan

responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 responden (26,8%) dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (21,1%)

Tabel 4 Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku seksual pada siswa-siswi kelas XI di SMA Patriot Bekasi Jawa Barat

Perilaku seksual	Frekuensi	Presentase %
Beresiko	33	46,5 %
Tidak Beresiko	38	53,5 %
Total	71	100 %

Berdasarkan Tabel 4 diatas didapatkan hasil bahwa perilaku seksual remaja siswa-siswi kelas XI di SMA Patriot Bekasi, dikelompokkan menjadi dua, yaitu perilaku seksual beresiko dan perilaku seksual tidak beresiko, didapatkan hasil bahwa sebagian

besar responden, yang perilaku seksual tidak beresiko yaitu sebanyak 38 responden (53,5%) dan responden dengan perilaku seksual beresiko sebanyak 33 responden (46,5%)

Analisa Bivariat

Analisis Bivariat ini menjelaskan tentang “Efektifitas Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Terhadap Gaya Berpacaran Remaja Siswa Kelas XI di SMA Patriot Bekasi Wilayah Jawa Barat”. Uji statistik yang digunakan yaitu uji normalitas dengan pengukuran *Pretest* dan *Posttest*. Karena sampel lebih dari

50 responden maka uji normalitas data dilakukan dengan

Metode *uji kolmogorov-smirnov* Bertujuan untuk menentukan dan mengevaluasi persebaran informasi dalam suatu kumpulan data atau variabel, perlu ditentukan apakah persebaran tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak normal.

Uji Normalitas

Tabel 5 Kolmogorov-Smirnov^a

	Statistic	Df	Sig
Pre Test	0,202	71	0,000
Pos Test	0,201	71	0,000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil kolmogorov-smirnova didapatkan nilai sig $0,000 \leq 0,05$ yang

artinya distribusi data tidak normal maka digunakan uji wilcoxon

Uji Wilcoxon

Tabel 6 Hasil Uji Wilcoxon Pre Test dan Post Test

	N	Mean Rank	Sum of Ranks	P Value
Post Test- Pre Test	0 ^a	0,00	0,00	0,000
	71 ^b	36,00	2556,00	
	0 ^c			
Total	71			

Interprestasi Output “RANKS”

1. *Negative Rank* atau selisih (negatif) antara hasil tingkat perilaku (kepedulian) untuk *pre-test* dan *post-test* adalah 0 baik itu pada nilai N, *mean rank* maupun *sum of ranks*. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *Pretest* dan *Posttest*
2. *Positiv Ranks* atau selisih positif antara hasil tingkat perilaku (kepedulian) untuk *pretest* dan *posttest*. Pada tabel output diatas terdapat 71 data positif (N) yang artinya ke 71 responden mengalami peningkatan perilaku (kepedulian) dari nilai *posttest*. *Mean rank* atau rata-rata peningkatan tersebut 36,00 sedangkan jumlah rangking positif atau *sum of ranks* sebesar 2556,00
3. Ties adalah kesamaan nilai *Pretest* dan *Posttest*. Pada table diatas, nilai ties adalah 0, sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *Pretest* dan *Posttest*

Pengambilan Keputusan

**Tabel 7 Hasil Test Statistik Untuk Pengambilan Keputusan
Test Statistics^a**

	Post Test-Pre Test
Z	-7,329 ^b
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan tabel output “Tes Statistic” diketahui Asymp Sig (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai $0,000 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima” Artinya ada perbedaan antara hasil tingkat pengetahuan seks bebas untuk

pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “Efektivitas Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Terhadap Gaya Berpacaran Remaja Siswa Kelas XI di SMA Patriot Bekasi Wilayah Jawa Barat”.

PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian. Selain itu akan dijelaskan lebih rinci mengenai hasil yang didapatkan oleh peneliti dan akan dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, serta teori yang telah disusun pada tinjauan teoritis.

Analisis Unifariat

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil analisis univariat bahwa sebagian besar remaja siswa-siswi kelas XI di SMA Patriot Bekasi dari 71 responden, yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 responden (60,6%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 responden (39,4%).

Menurut Cristian (2017) jenis kelamin adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial budaya. Perbedaan ini mengacu kepada unsur emosional dan kejiwaan, sebagai karakteristik sosial dimana hubungan laki-laki dan perempuan dikonstruksikan sehingga berbeda antara tempat dan waktu. Misalnya perempuan dikenal sebagai makhluk lemah lembut, cantik, emosional dan

keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, jantan dan perkasa.

2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan hasil analisis univariat bahwa sebagian besar remaja siswa-siswi kelas XI di SMA Patriot Bekasi dari 71 responden, yang berusia 17-18 tahun sebanyak 40 responden (56,3%) dan berusia 15-16 tahun 31 responden (43,7%).

Menurut Lasut (2017) Usia adalah individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis univariat bahwa sebagian besar remaja siswa-siswi kelas XI di SMA Patriot Bekasi dari 71 responden,

yang memiliki tingkat pengetahuan seks bebas cukup yaitu sebanyak 37 responden (52,1%) sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 responden (26,8%) dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (21,1%)

Menurut asumsi peneliti hasil yang didapat dengan kategori pengetahuan baik dikarenakan responden mengetahui tentang pengertian dan dampak dari seks bebas. Pengetahuan yang didapat diketahui melalui siaran televisi dan sosial media.

Pengetahuan cukup dan kurang dikarenakan responden kurang memperoleh sumber informasi yang tepat tentang pengetahuan perilaku kesehatan reproduksi dan perilaku seks bebas, karena orang tua responden tidak pernah memberikan informasi, sebab hal tersebut masih dianggap tabu oleh masyarakat.

Menurut Suriasumantri dalam Nurroh (2017) Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu .

4. Karakteristik responden berdasarkan gaya pacaran

Berdasarkan hasil analisis univariat bahwa sebagian besar remaja siswa-siswi kelas XI di SMA Patriot Bekasi dari 71 responden, dikelompokkan menjadi dua, yaitu perilaku pacaran beresiko dan perilaku pacaran tidak beresiko, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden, yang perilaku pacaran tidak beresiko yaitu sebanyak 38 responden (53,5%) dan responden dengan perilaku

pacaran beresiko sebanyak 33 responden (46,5%)

Menurut asumsi peneliti hasil yang didapat yaitu mayoritas responden memiliki perilaku gaya pacaran yang beresiko dikarenakan sebagian besar responden pacaran, dan hanya sedikit yang tidak pacaran . Gaya pacaran yang dimaksud seperti berpegangan tangan, meraba atau diraba, berpelukan saat dimotor, bahkan sampai ada yang berciuman. Hal tersebut berisiko terhadap perilaku seks bebas, maka dari itu tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas sangat berpengaruh terhadap gaya pacaran.

Gaya pacaran remaja saat ini sudah menjurus pada perilaku seks bebas yang berdampak pada penyebaran penyakit menular seksual. Menurut Lestari (2015) pacaran jaman dahulu lebih cenderung pada perjodohan yang mengarah pada pernikahan, tanpa adanya perkenalan, sedangkan pacaran jaman sekarang lebih pada hubungan yang dianggap sebatas permainan.

Menurut Setiawan (2010) menggolongkan perilaku pacaran sehat yang terdiri dari sehat secara fisik, psikis, dan sosial, sedangkan perilaku pacaran tidak sehat terdiri dari *kissing, necking, petting, intercourse* (Journal of Community Engagement in Healt,2020).

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel output “*Tes Statistic*” diketahui *Asymp Sig* (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai $0,000 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima” Artinya ada perbedaan antara hasil tingkat pengetahuan seks bebas untuk *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “Efektivitas Tingkat Pengetahuan Seks Bebas

Terhadap Gaya Berpacaran Remaja Siswa Kelas XI di SMA Patriot Bekasi Wilayah Jawa Barat”.

Uji *Wilcoxon signed test* dapat digunakan untuk menguji kesignifikasian perbandingan dua sample yang saling berhubungan atau berkorelasi namun tidak berdistribusi secara normal (Sugiyono,2017).

Menurut asumsi peneliti hasil yang didapat karena edukasi kesehatan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja khususnya dalam hal ini tentang perilaku seks bebas maka adanya perbedaan antara sebelum dilakukan edukasi kesehatan dan sesudah diberikan kesehatan dibuktikan dengan hasil *uji wilcoxon* sebesar (0,000) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risti Saputri (2014) dengan *uji wilcoxon*, diperoleh nilai probabilitas (*p value*) sebesar 0,00 karena $0,00 \leq 0,05$, maka sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan yaitu H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh atau perbedaan sikap seksual remaja antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delyana, dan Sudyasih,Tiwi (2015) dengan *uji wilcoxon*, diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,000 karena $0,000 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan seks bebas remaja di SMK Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Patriot Bekasi. Adanya peningkatan pengetahuan seks bebas terhadap

gaya berpacaran remaja dengan nilai *p value* $0,000 \leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya adanya perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan seks bebas. Tingkat pengetahuan dengan kategori cukup mayoritas terdapat pada responden berjenis kelamin perempuan (60,6%), berumur 17-18 tahun (56,3%).

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan penelitian ini bisa berguna untuk menambah pengetahuan dari mahasiswa STIKes Abdi Nusantara Jakarta dan menjadi bahan referensi perpustakaan kampus yang terbaru khususnya mengenai efektivitas tingkat pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran.
2. Bagi Sekolah
Diharapkan kepada pihak sekolah untuk lebih memperhatikan, serta memberikan pengawasan dan pengarahan kepada siswa-siswinya. Agar tidak terjadi penyimpangan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Serta memberikan masukan juga kepada pihak sekolah untuk menambahkan materi pengetahuan seks bebas pada kurikulum sekolah.
3. Bagi Responden
Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah gambaran pengetahuan serta wawasan kepada siswa-siswi. Agar tidak melakukan perilaku/gaya berpacaran yang dapat merugikan dirinya dan masa depannya. Serta memberikan masukan juga kepada responden untuk lebih berhati-hati dalam memilih teman bergaul. Termotivasi untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai gambaran sekaligus acuan bagi peneliti untuk lebih meningkatkan pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran, yang dapat berpotensi melakukan pernikahan diusia dini dan hamil diluar nikah. Serta memberikan masukan juga kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas variabel-variabel lain yang berkaitan dengan seks bebas dan gaya berpacaran dikalangan remaja, dikarenakan masih banyak variabel yang bisa diteliti dan dibahas lebih mendalam oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annet, N., & Naranjo, J. (2014). *Applied Microbiology And Biotechnology*, 85(1), 2071-2079.
- Ansori. (2015). Bab_1_Remaja. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 3(April), 49-58.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21.
<https://doi.org/10.14238/Sp12.1.2010.21-9>
- Mohanty Et Al., 2005. (2016). View Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.Uk. *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 15(1), 165-175.
<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25.
<https://doi.org/10.14421/Aplikasia.V17i1.1362>
- Kristine M. Krapp, & Jeffrey A. Wilson. (2005). *The Gale Encyclopedia Of Children's Health: Infancy Through Adolescence*. Thomson Gale.
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Who. 2014. *Health For The World's Adolescents: A Second Chance In The Second Decade*. Geneva, World Health Organization Departemen Of Noncommunicable Disease Surveillance. (2014).
- Survei Demografi Kesehatan Indonesia (Sdki) 2012, Badan Pusat Statistik
- Narendra M.B Et Al (2002). *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Jakarta : Sagung Seto.
- Tandrianti, Az & Darminto, E 2018, 'Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung', *Jurnal Bk Unesa*, Vol. 9, No. 1, Pp. 86-95.
- Lukitasari, I. T. (2018). Perilaku Pacaran Mahasiswi Ditinjau Dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua Dan Asal Sekolah. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyahsemarang*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/148619786.pdf>.
- Sugara Putra, Aditya. 2021. "Gaya Pacaran Remaja Di Desa Karang Anyar 1 Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara."
- Ariyati & Nuqul. (2016). *Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi Islam (Jpi) Copyright © 2016 Pusat Penelitian Dan Layanan Psikologi*. Volume 13 Nomor 2 Tahun 2016
- Apriliani, Tika Dwi. 2016. "Pemahaman Tentang Pacaran

- Yang Sehat Pemahaman Tentang Pacaran Yang Sehat Tahun Ajaran 2015 / 2016 Dan Implikasinya Terhadap.”
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence [Remaja] (Jilid 2) (Alih Bahasa :B. Widiasinta)* Jakarta: Erlangga.
- Winayanti, R. D., & Widiasavitri, P. N. (2016). Hubungan Antara Trust Dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 10-19.
- Anggar Dwi. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Yang Tinggal Di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori Transcultural Nursing. Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya
- Linda Surya Wulandari. 2017. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Sma Terhadap Wanita Pekerja Seks (Wps) Di Purwodadi.”
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Penerbit Salemba Medika. Jakarta
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lasut, E. 2017. Analisis Perbedaan Kinerja Pegawai Berdasarkan Gender, Usia Dan Masa Kerja (Studi Pada Dinas Pendidikan Sitaro). *J Emba , Volume Vol 5 No 2*, Pp. 2771-80 .
- Lasut, E. 2017. Analisis Perbedaan Kinerja Pegawai Berdasarkan Gender, Usia Dan Masa Kerja (Studi Pada Dinas Pendidikan Sitaro). *J Emba , Volume Vol 5 No 2*, Pp. 2771-80 .
- Lestari, I. A., Fibriana, A. I., & Prameswari, G. N. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Unnes. *Unnes Journal Of Public Health* 3(4).
- Setiawan, I. 2010. *Masturbasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, Cv.
- Risti Saputri. (2014). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Sikap Seksual Remaja Di Smk Negeri 1 Sewon Bantul. Yogyakarta
- Delyana. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Seks Bebas Pada Remaja Di Smk Negeri 1 Bantul. Yogyakarta